

## Internalisasi Nilai Moderasi Islam melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal *Aswaja An-Nahdliyah* di MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Akbar Muharom<sup>1</sup>, Irva Aghnia Fiddini<sup>2</sup>, Yasin Nurfalalah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Institut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia

<sup>2</sup>SMK La-Tahzan Pandeglang Banten

<sup>1</sup>akbarmuharom2@gmail.com, <sup>2</sup>agniairfa@gmail.com, <sup>3</sup>yesnurfalalah@gmail.com

### Abstract

Educational institutions as a learning environment function in shaping the pattern of life and character of society. Through learning activities as the core of the education process, internalization of Islamic moderation values must be implemented in order to become a strong character for learners. Through the development of the local content curriculum *Aswaja An-Nahdliyah* with *Aswaja* and Ke-NU-an subject matter that stands alone MTs Raudlatut Thalabah Kediri seeks in internalizing the value of Islamic moderation with guidance provided by LP Ma'arif. So the purpose of this research is to find out the process of developing the local content curriculum of *Aswaja An-Nahdliyah* and how to internalize the value of Islamic moderation through the local content curriculum *Aswaja An-Nahdliyah*. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The result of the research is the development of a local content curriculum using a *bottom up* strategy, the school is assisted by regional administrator LP Ma'arif to determine the type and material of the local content study, through the identification stage, determination of local load type and implementation. The process of internalization through the delivery of *Aswaja* and Ke-NU-an subject matter, habituation and motivation programs.

Keywords: *Aswaja An-Nahdliyah*, Local Content Curriculum, Islamic Moderation

### Abstrak

Lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar berfungsi dalam membentuk pola kehidupan dan karakter masyarakat. Melalui kegiatan belajar sebagai inti dari proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai moderasi Islam harus dilaksanakan agar menjadi karakter kuat bagi peserta didik. Melalui pengembangan kurikulum muatan lokal *Aswaja An-Nahdliyah* dengan materi pelajaran *Aswaja* dan Ke-NU-an yang berdiri sendiri MTs Raudlatut Thalabah Kediri berupaya dalam menginternalisasikan nilai moderasi Islam dengan panduan yang disediakan oleh LP Ma'arif. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum muatan lokal *Aswaja An-Nahdliyah* dan bagaimana internalisasi nilai moderasi Islam melalui kurikulum muatan lokal *Aswaja An-Nahdliyah*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya adalah pengembangan kurikulum muatan lokal menggunakan strategi *bottom up*, sekolah dibantu pengurus wilayah LP Ma'arif menentukan jenis dan bahan kajian muatan lokalnya, melalui tahap identifikasi, penentuan jenis muatan lokal dan pelaksanaan. Proses internalisasinya melalui penyampaian materi pelajaran *Aswaja* dan Ke-NU-an, program pembiasaan dan motivasi.

Kata Kunci: *Aswaja An-Nahdliyah*, Kurikulum Muatan Lokal, Moderasi Islam

### Pendahuluan

Perbincangan moderasi beragama di Indonesia selalu menjadi topik menarik, hal ini tidak dapat dilepaskan dari keberagaman yang dimiliki Indonesia. Keberagaman selain

menjadi kebanggaan juga menjadi tantangan. Dalam indeks KUB (Kerukunan Umat Beragama) tahun 2020 mendapatkan nilai 67,46 mengalami penurunan dibanding tahun 2019 yang mendapat nilai 73,8.<sup>1</sup> Hal tersebut diakibatkan sikap toleransi yang masih rendah. Dalam indeks yang dipublikasikan GTCI (*Global Talent Competitiveness Index*) tahun 2021, Indonesia berada di ranking ke 81 perihal toleransi terhadap minoritas, hal ini cukup baik dibanding tahun 2019 yang menempati ranking ke 91.<sup>2</sup>

Melihat indeks data tersebut, keberagaman benar menjadi tantangan. Pemerintah dan seluruh elemen masyarakat harus bekerjasama bahu-membahu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, partisipasi serta dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam mempercepat penguatan moderasi beragama. Walaupun bukan pekerjaan yang mudah, melihat masyarakat Indonesia yang majemuk dengan segala perbedaannya.<sup>3</sup> Sehingga pendekatan yang digunakan harus menyeluruh tanpa merusak identitas keberagaman. Berbicara mengenai pengarusutamaan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat, salah satunya dapat dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan sebagai lingkungan belajar berfungsi dalam membentuk pola kehidupan dan karakter masyarakat. Melalui kegiatan belajar yang sebagai inti dari proses pendidikan, internalisasi nilai moderasi dapat dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar menjadi karakter peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat memilih nilai positif dan negatif, terutama dalam kehidupan beragama.<sup>4</sup> Sebagai lingkungan belajar, lembaga pendidikan memiliki akses dalam mentransfer ideologi dan paham kepada peserta didik. Proses internalisasi paham keagamaan radikal dan moderat menjadi pilihan krusial bagi lembaga pendidikan, sebab hal tersebut dapat menentukan pola kehidupan dan karakter peserta didik selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Bagi *Fraenkel*, pendidikan bukan hanya tempat *transfer of knowledge* saja. Lebih dari itu, pendidikan harus mengusahakan bagaimana proses pembelajaran berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*). Sebab tanggungjawab pendidikan bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Haris Burhani dkk., *Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*, 1 ed. (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020), h. 4

<sup>2</sup> INSEAD and the Portulans Institute, *The Global Talent Competitiveness Index 2021* (France, 2021), h. 247, Ranking ini diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu, diskriminasi, kekerasan etnis, kekerasan sektarian, dan kekerasan agama.

<sup>3</sup> M. Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (31 Juli 2021): 283–300, doi:10.33367/tribakti.v32i2.1745.

<sup>4</sup> Nurdin Mansur, "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (1 Agustus 2012): 69, doi:10.22373/jid.v13i1.465.

<sup>5</sup> Zetty Azizatul Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme," *Prosiding Nasional: IAIN Kediri* 3 (2020): 20, <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/36>.

<sup>6</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): 343, doi:10.21043/edukasia.v8i2.757.

Kaitanya dengan internalisasi nilai moderasi di lingkungan pendidikan setidaknya ada tiga aspek yang mempengaruhi, yaitu kebijakan pendidikan, tujuan pendidikan dan kurikulum.<sup>7</sup> Dalam lembaga pendidikan kurikulum menjadi pedoman utama yang menuntun ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga kurikulum dapat menjadi jawaban dan alat untuk menentukan arah dan mencapai tujuan penguatan nilai moderasi Islam di lembaga pendidikan, terkhusus paham moderasi beragama berasaskan *Aswaja An-Nadliyah* yang telah terbukti sebagai corak beragama yang moderat, maka sudah seharusnya menjadi bagian dari sistem kurikulum pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Kurikulum lebih rinci didefinisikan Ahmad Tafsir, dengan semua hal yang terjadi dan berlangsung selama proses pendidikan bukan hanya sebatas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.<sup>9</sup> Dengan kurikulum lembaga pendidikan dapat menentukan aspek kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan peserta didik, yang selanjutnya direpresentasikan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup>

Selain dari kurikulum nasional, ada yang disebut dengan kurikulum muatan lokal. Menurut hemat penulis, kurikulum muatan lokal merupakan spesifikasi dari kurikulum nasional karena materi yang dijadikan bahan dalam proses pembelajarannya diserap dari potensi atau keunikan daerah yang mengitari sekolah.<sup>11</sup> Kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan di madrasah selain bertujuan untuk mengembangkan potensi ke khasan daerah juga dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan madrasah supaya unggul dan kompetitif.<sup>12</sup>

Keberadaan kurikulum muatan lokal yang berasaskan *Aswaja An-Nadliyah* dapat menjadi wasilah dalam penguatan nilai moderasi Islam di lembaga pendidikan, terkhusus madrasah. Kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nadliyah sudah dipastikan masuk dalam semua kategorisasi dalam ketentuan muatan lokal. Karena selain menjadi ciri khas dari NU

---

<sup>7</sup> A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 155, doi:10.33367/tribakti.v31i1.991.

<sup>8</sup> Aru Lego Triyono, "Muktamar NU Dorong Pemerintah Jadikan Penguatan Moderasi Beragama sebagai Gerakan Sosial," 24 Desember 2021, <https://www.nu.or.id/nasional/muktamar-nu-dorong-pemerintah-jadikan-penguatan-moderasi-beragama-sebagai-gerakan-sosial-rYnUa>.

<sup>9</sup> Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (November 2016): 237, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>, diakses 03 Februari 2022

<sup>10</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (5 Februari 2020): 172–88, doi:10.53627/jam.v6i2.3792.

<sup>11</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 20 Agustus 2014), <https://jdih.kemdikbud.go.id>, *Pasal 2 Ayat 1*, "Muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya".

<sup>12</sup> Syukrianto, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang," *Jurnal Mitra Manajemen* 3, no. 3 (28 Maret 2019): 268–82, doi:10.52160/ejmm.v3i3.209.

juga berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang saling menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan, baik suku, ras, agama, budaya dan bahasa.<sup>13</sup>

Penulis sajikan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan objek, tetapi berbeda dalam tujuan dan pemahamannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif dengan judul “Revitalisasi Pendidikan *Aswaja An Nahdliyah* (Ke-Nu-An) Dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMK Al-Azhar Menganti Gresik”.<sup>14</sup> Muhammad Arif ingin menegaskan betapa pentingnya materi aswaja dan Ke-NU-An dalam melatih peserta didik menjalankan amaliyah NU, hal ini yang akan menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupannya di masa depan. Bagi Muhammad Arif, memasukkan pendidikan aswaja sebagai muatan lokal sangat diutamakan sebelum muatan bahasa Jawa, sebab hal ini menjadi dasar melatih peserta didik dalam menjalankan amaliyah Aswaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zainul Alfi dan M Yunus Abu Bakar dengan judul “Studi Kebijakan tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal”. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui arah pengembangan kurikulum muatan lokal.<sup>15</sup> Zainul Alfi dan Abu Bakar menyimpulkan, bahwa dalam menjalankan kurikulum muatan lokal, kondisi lingkungan sekitar sekolah menjadi acuan untuk menentukan bahan pelajaran. Kurikulum muatan lokal memiliki alokasi waktu sendiri, sebagaimana pelajaran lain yang berdiri sendiri. Adapun terkait materi, kompetensi inti, dasar dapat ditentukan oleh setiap satuan pendidikan dan pemerintah daerahnya maupun lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan dalam penentuan kurikulum muatan lokal.

Nilai moderasi Islam menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat yang beragam. Keberagaman Indonesia apabila tidak dihiasi dengan mengaktualisasikan nilai moderasi maka akan menjadi malapetaka. Sebab kerukunan adalah sebuah keniscayaan begitupun dengan konflik. Penguatan nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus betul-betul tuntas dalam lingkungan pendidikan, terutama lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan Aswaja Nahdlatul Ulama.

Berangkat dari argumentasi tersebut, maka pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menguatkan nilai moderasi Islam kepada peserta didik melalui kurikulum muatan lokal berbasis *Aswaja An-Nahdliyah*. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatul Thalabah Kediri berpedoman pada rumusan LP Ma’arif NU, sebab lembaga pendidikan yang berasaskan *Aswaja An-Nahdliyah* telah diwadahi dan diinventarisasi oleh LP Ma’arif, yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan. Alasan Aswaja dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal adalah supaya madrasah-madrasah di lingkungan Nahdlatul Ulama mempunyai keunggulan yang menjadi kekhasan

---

<sup>13</sup> Musta’in Ahmad, Giyoto Giyoto, dan Rochmat Budi Santoso, “Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (3 April 2021): 475, doi:10.29040/jiei.v7i1.2290.

<sup>14</sup> Muhammad Arif, “Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (Ke-Nu-An) Dalam Menangkal Paham Radikalisme Di SMK Al-Azhar Menganti Gresik,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (30 Desember 2018): 15–25, doi:10.18860/jpai.v5i1.6052.

<sup>15</sup> Dewi Zainul Alfi dan M Yunus Abu Bakar, “Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 1–14, doi:10.19105/rjai.v2i1.4140.

(*brandmarch*).<sup>16</sup> Materi yang disajikan dalam kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah adalah pendidikan aswaja dan KeNU-an. Peserta didik diajarkan perihal nilai-nilai moderasi Islam, terkhusus tentang bagaimana beragama yang baik dan santun demi terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia dan makhluk lainnya.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan landasan, bahwa penelitian bertujuan untuk mendalami dan mendapatkan pemahaman yang luas terkait pengembangan kurikulum muatan lokal *Aswaja An-Nahdliyah* dan implikasinya terhadap internalisasi nilai moderasi Islam di MTs Raudlatul Thalabah Kota Kediri.<sup>17</sup> Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus ditujukan untuk menemukan dan menganalisa dengan memusatkan perhatian pada pengembangan kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah dan implikasinya terhadap internalisasi nilai moderasi Islam secara intensif dan rinci.<sup>18</sup> Sementara deskriptif didasarkan pada definisinya yang bertujuan untuk menggambarkan, atau memaparkan keadaan kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan.<sup>19</sup>

Dalam teknik analisis data, peneliti mengikuti panduan *Miles* dan *Huberman* dalam Sugiyono, yang mengemukakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif yaitu, melakukan analisis data secara terus menerus, dari pertama kali melakukan pengumpulan data optimasi kurikulum muatan lokal aswaja An-Nahdliyah sampai pengumpulan data tuntas. Adapun langkah atau proses dalam analisis datanya yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).<sup>20</sup>

### Hasil dan Pembahasan

#### ***Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah***

Pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan dibutuhkan karena gerak zaman yang selalu berubah. Perubahan yang terjadi menuntut pendidikan melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu caranya ialah dengan melaksanakan pengembangan kurikulum.<sup>21</sup> Kurikulum merupakan program yang diselenggarakan setiap lembaga pendidikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta

---

<sup>16</sup> Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadlatul Ulama, "Peraturan dan Pedoman Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadlatul Ulama" (Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadlatul Ulama, 1 Juli 2014).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 22 ed. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15

<sup>18</sup> Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Metode penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020).

<sup>19</sup> Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan pertama (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015), h. 62

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

<sup>21</sup> Akhyar, "Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (Juni 2013): 46, doi:<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v5i1.70>.

didik.<sup>22</sup> Hal tersebut selain untuk mengembangkan potensi dan kebutuhan peserta didik, dalam konteks internalisasi nilai moderasi Islam ialah untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat.

Berbicara mengenai kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan atau kebutuhan daerah lokal, kurikulum muatan lokal menjadi kata kuncinya. Landasan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di satuan pendidikan madrasah adalah kebijakan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi di lingkungan pendidikan merupakan upaya dalam memberikan tugas dan wewenang yang semula bersifat terpusat atau sentralistik, menjadi desentralistik, kurikulum dapat ditentukan oleh pemerintah daerah atau satuan pendidikan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan daerah atau sekolah.<sup>23</sup> Titik tekan dalam pengembangan kurikulum muatan lokal adalah memberikan ruang yang luas terhadap peran dan partisipasi daerah atau pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikannya sesuai dengan kebutuhan daerah atau sekolah.

Menurut Nana Syaodih dalam Muhammad Nasir menyebutkan, kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang disusun dan dikelola oleh daerah atau sekolah/madrasah yang keseluruhan perangkat pembelajarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan perkembangan daerah setempat. Istilah lain dari pengembangan kurikulum muatan lokal madrasah adalah pengembangan kurikulum berbasis madrasah yang memberi peluang lebih terhadap madrasah dalam melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal.<sup>24</sup>

Secara luas kurikulum muatan lokal mencakup aspek sosial, budaya, maupun spriritual. Artinya adalah mata pelajaran, metode dan media pembelajarannya diserap dari kekhasan atau keunikan daerah yang mengitari sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam proses penanaman nilai, budaya dan supaya memiliki kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi yang terdapat di daerah tersebut.<sup>25</sup>

Strategi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu: *Pertama*, (dari bawah ke atas) *Bottom up*, Penentuan jenis muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan setelah menganalisis potensi daerah dan potensi satuan pendidikan. *Kedua*, (dari atas ke bawah) *Top down*, Penentuan jenis muatan lokal ditentukan lewat kebijakan pemerintah daerah setempat, setelah mengidentifikasi potensi daerah yang layak diajarkan di sekolah daerah tersebut.

Selain dari strategi, ada langkah-langkah yang harus ditempuh satuan pendidikan atau pemerintah daerah, agar penetapan muatan lokal tepat sasaran sesuai kebutuhan, diantaranya: 1) Identifikasi dan analisis muatan lokal, 2) menentukan jenis dan bahan kajian muatan lokal, 3) Pelaksanaan muatan lokal.<sup>26</sup>

---

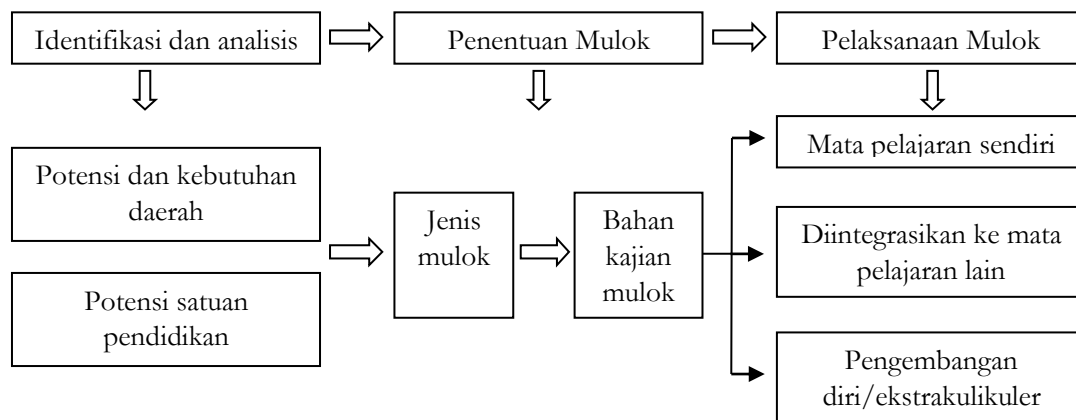
<sup>22</sup> Karima Nabila Fajri, "Proses Pengembangan Kurikulum," *ISLAMIKA* 1, no. 2 (31 Juli 2019): 35–48, doi:10.36088/islamika.v1i2.193.

<sup>23</sup> Agam Supriyanta, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam Meningkatkan Life Skills Peserta Didik," *JOURNAL JUSTICLABELLEN (JJ)* 1, no. 2 (28 Juli 2021): 99, doi:10.35194/jj.v1i2.1267.

<sup>24</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah," *HUNAFEA: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (12 Juni 2013): 3, doi:10.24239/jsi.v10i1.12.1-18.

<sup>25</sup> Siti Fadlilah, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di Ra Nu Banat Kudus," *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (28 Januari 2021), doi:10.34001/intelegensia.v6i1.1792.

<sup>26</sup> Supriyanta, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam Meningkatkan Life Skills Peserta Didik.", h. 101-102



Adapun ruang lingkup kurikulum muatan lokal di madrasah diantaranya: “tahfidz, tilawah, seni islam, riset/penelitian ilmiah, bahasa/literasi, teknologi, pendalaman sains, kekhasan madrasah (aswaja, kemuhammadiyah, dll), kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren, seperti balaghah, nahwu sharaf serta hal-hal yang menjadi ciri khas madrasah yang bersangkutan”.<sup>27</sup>

Berdasarkan kategori dan ruang lingkup di atas, MTs Raudlatut Thalabah dalam penyelenggaraan kurikulum muatan lokal berbasis *Aswaja An-Nahdliyah* berpedoman pada rumusan PW (pimpinan wilayah) LP Ma’arif NU. Aksentuasi yang menjadi karakteristik pendidikan Ma’arif NU ialah penekanan pada penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam kehidupan dan ibadah yang sesuai ajaran aswaja, dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi bangsa dan negara Indonesia. Kurikulum mulok Aswaja An-Nahdliyah secara global yaitu, bidang studi aswaja dan KeNu-an yang dimasukkan dalam muatan lokal wajib yang diajarkan di madrasah. Ajaran Aswaja sengaja didogma kepada para siswa, agar siswa ketika lulus memiliki pengetahuan tentang ajaran *ablussunah wal jama’ah*, mengerti organisasi Nahdlatul ulama, dan untuk menenjadi ciri khas dari MTs Raudlatut Thalabah yang berwawasan Aswaja An-Nahdliyah.<sup>28</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh LP Ma’arif, bahwa kurikulum Aswaja An-Nahdliyah bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ablussunah Waljama’ah* secara keseluruhan kepada peserta didik, untuk menjadi individu berakhlak mulia sesuai dengan ajaran *Ablussunah Waljama’ah*. Seperti nilai-nilai pokok Aswaja yaitu, *tasamuh, tawasuth, tawazun*, dan *i’tidal* benar-benar harus dikenalkan kepada seperti didik, sebab dengan hal tersebut cita-cita penguatan nilai moderasi Islam dalam pendidikan akan terwujud.<sup>29</sup>

MTs Raudlatut Thalabah sendiri, dalam proses pengembangan kurikulum muatan lokal menggunakan strategi *bottom up*, sekolah dibantu pengurus wilayah LP Ma’arif menentukan jenis dan bahan kajian muatan lokalnya. *Pertama*, identifikasi potensi satuan

<sup>27</sup> Direktorat KSKK Madrasah, “Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah” (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), <https://madrasah2.kemenag.go.id/search>.

<sup>28</sup> Waka Kurikulum, Wawancara, Kantor MTs Raudlatut Thalabah Kediri, 8 Juli 2020.

<sup>29</sup> Lembaga Pendidikan Ma’arif Nadlatul Ulama, “Peraturan dan Pedoman Lembaga Pendidikan Ma’arif Nadlatul Ulama” (Lembaga Pendidikan Ma’arif Nadlatul Ulama, 1 Juli 2014), h. 21

pendidikan: kekhasan madrasah, yaitu: MTs Raudlatul Thalabah yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU harus mengajarkan paham *Ahlussunah Waljama'ah*. Kedua, penentuan jenis muatan lokal, yaitu: Aswaja dan Ke-NU-an dengan bahan kajian diantaranya: a) Menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja dan Ke-NU-an kepada peserta didik, b) Menanamkan nilai-nilai modersi beragama kepada peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, c) Meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja dan Ke-NU-an, d) Memupuk keyakinan peserta didik tentang Aswaja dan Ke-NU-an agar yakin dalam proses mengamalkannya. Ketiga, pelaksanaan muatan lokal, dengan menjadikan materi tersendiri, yaitu: materi pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggunya. Para siswa MTs Raudlatul Thalabah diajarkan sesuai dari buku pedoman pengurus wilayah LP Ma'arif, agar peserta didik dapat bersikap lebih condong kepada Ulama-ulama dan hal-hal yang lebih lunak terhadap ulama *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah* utamanya *An-Nahdliyah*. Salah satu bidang materi pendidikan keagamaan adalah mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an yang menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum muatan lokal sekolah/madrasah yang ada dibawah naungan NU. Dalam konteks pendidikan, pengkajian Aswaja dan Ke-NU-an meliputi: sejarah, aqidah/akhlak, fiqh/ibadah yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai NU, berbagai aspek tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya sikap moderasi bagi peserta didik khususnya.<sup>30</sup>

### ***Internalisasi Nilai Moderasi Islam***

Distribusi paham keagamaan mendapatkan akses mudah, baik dari segi produksi maupun konsumsi. Hal ini tidak lain akibat dari perkembangan teknologi dan informasi yang semakin mutakhir. Paham keagamaan radikal tidak lagi menampakan wujudnya dengan aksi teror, tetapi berkelindan bersama media teknologi dan informasi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, yang bertugas mencetak karakter generasi bangsa moderat yang saling menghargai dan menghormati perbedaan. Seperti yang disebutkan dalam penguatan pendidikan karakter,<sup>31</sup> dan pengarusutamaan moderasi beragama oleh Kemenag RI.<sup>32</sup>

Menjawab fenomena di atas, lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Nahdlatul Ulama mulai berbenah dengan mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis Aswaja An-Nahdliyah untuk menginternalisasikan nilai moderasi Islam kepada peserta didik sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan Wakil Kepala Sekolah MTs Raudlatul Thalabah, dikarenakan yayasan kami berpaham Aswaja Nahdlatul Ulama maka penggunaan materi Aswaja dan Ke-NU-an berangkat dari fakta di luar sekolah masih banyak orang yang salah dalam memaknai agama, seperti radikal, liberalis dan ekstrimis,

<sup>30</sup> Guru Mapel Aswaja dan Ke-NU-an, Wawancara, MTs Raudlatul Thalabah Kediri, 14 Juli 2020.

<sup>31</sup> *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), h. 5. "Kandungan nilai utama karakter religius adalah kaarakter-karakter yang berorientasi dalam menanamkan karakter cinta damai, toleransi, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang terisih, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, hidup rukun dengan pemeluk agama lain".

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 145, "Lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan terdepan dalam implementasi dan penguatan moderasi beragama, antara lain dengan memperkuat kurikulum dan materi belajar mengajar yang berperspektif moderasi beragama".



maka kami sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mencetak generasi bangsa selanjutnya harus mulai membentengi peserta didik sejak mereka duduk di bangku sekolah, salah satunya dengan kurikulum muatan lokal Aswaja An-Nahdliyah.<sup>33</sup>

Moderasi Islam sendiri adalah pandangan dan sikap untuk selalu memposisikan diri di tengah, diantara dua sikap yang berlawanan atau berlebihan sehingga kedua sikap tersebut tidak mempengaruhi seseorang.<sup>34</sup> Definsi lain menyebutkan, bahwa moderasi Islam adalah suatu konsep beragama untuk tidak ekstrem, radikal atau berlebihan, sehingga pada gilirannya, ajaran Islam menjadi cara pandang dan cara bersikap fleksibel dalam merespon berbagai fenomena kehidupan.<sup>35</sup>

Ada dua indikator yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melihat moderasi Islam, yaitu: *Pertama*, paham keagamaan selaras dengan ideologi bangsa, seperti dakwah Walisongo yang menghormati dan mengakomodasi budaya lokal sebagai media strategis dalam menyebarkan ajaran Islam, tidak kaku dalam memahami Alquran dan bersikap toleran terhadap budaya lokal. *kedua*, meletakkan paham keagamaan sesuai dosisnya, tidak kaku dan tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Maka menjadi penting penanaman nilai moderasi Islam di lembaga-lembaga pendidikan sebab selaras dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>36</sup>

Selain dari dua indikator di atas, Kementrian Agama RI yang memiliki misi untuk mewujudkan moderasi beragama di seluruh lapisan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan, menyebutkan empat indikator yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melihat cara pandang dan sikap yang moderat, yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali individu maupun lembaga.<sup>37</sup>

Terkait internalisasi nilai moderasi islam kepada peserta didik, setidaknya ada empat dasar nilai yang perlu di kenalkan melalui proses pendidikan yaitu, sikap menengahi (*at-tawasuth*) toleran, (*Tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan (*Tawazun*). Keempat dasar itu memiliki arti yang sangat bermanfaat untuk hidup beragama di jaman sekarang, khususnya Negara Indonesia yang mempunyai beberapa suku, ras, dan agama. Pada akhirnya peserta didik mengetahui cara beragama di zaman sekarang yang banyak aliran. Maka kami memberikan nilai-nilai moderasi agar bisa menyeimbangi dengan mengikuti ajaran Ulama terdahulu. Dengan memegang teguh keempat dasar tersebut, kiranya cukup untuk hidup beragama yang penuh dengan ke fitnah.<sup>38</sup>

Selain dari proses internalisasi nilai moderasi Islam di kelas dengan seperangkat instrumen pembelajarannya. MTs Raudlatut Thalabah juga memiliki metode lain, yaitu dengan metode pembiasaan dan motivasi. Metode pembiasaan merupakan metode yang

---

<sup>33</sup> Wakil Kepala Sekolah MTs, Wawancara, Kantor Kepala Sekolah, 8 Juli 2020.

<sup>34</sup> Ahmad Subakir dan Ahmad Khoiril Mustamir, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (19 Juli 2020): 187–201, doi:10.33367/tribakti.v31i2.1013.

<sup>35</sup> Fadhliah Mubakkirah, "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* 12, no. 2 (31 Desember 2018): 241–61, doi:10.24239/blc.v12i2.369.

<sup>36</sup> Ni'mah, "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme", h. 4

<sup>37</sup> *Moderasi Beragama*, h. 43

<sup>38</sup> Abd. Rahman Efendi, Wawancara Kepala Sekolah MTs Raudlatut Thalabah, 8 Juli 2020.

masih efektif sampai sekarang dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama yang terkait dengan pembentukan karakter. Dengan pembiasaan seseorang dalam bertindak tidak lagi berfikir banyak, karena secara otomatis seseorang akan bertindak dengan sendirinya sebab telah terbiasa.<sup>39</sup> Pembiasaan merupakan program yang secara rutin dan berulang-ulang dilakukan agar menjadi kebiasaan dan menancap menjadi karakter dalam diri peserta didik.<sup>40</sup> Adapun bentuk pembiasaan yang dilaksanakan di MTs Raudlatut Thalabah dibagi dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, pembiasaan mingguan: Shalat ghaib berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah, membaca asmaul husna, surat *yasin*, *al-mulke*, *al-waqi'ah*, *ar-rahman*, memperingati *Isra' Wal Mi'raj*, terkadang tahlilan jika ada permintaan dari wali siswa/i. *Kedua*, pembiasaan harian: Setiap hari kamis jam 06.30 para peserta didik dibiasakan untuk senyum kepada guru-guru yang sudah berjajar berdiri rapih, kemudian menyapa dan bersalaman. Hari Sabtu ada pengajian kitab *tafsir jalalain*, kitab *ta'lim muta'alim*.

Selanjutnya motivasi yang disebut sebagai dorongan yang dapat menentukan perbuatan manusia. Dengan metode motivasi peserta didik dapat didorong untuk selalu mengamalkan nilai moderasi Islam. Maka apapun hal yang disampaikan oleh Guru akan menjadi kekuatan besar dan bertaham lama. Motivasi menjadi penting dalam proses pendidikan sebab motivasi dapat menstimulasi peserta didik dalam memperkuat dan mempertahankan pembiasaan yang telah dijalankan secara rutin.<sup>41</sup>

Motivasi yang dilaksanakan MTs Raudlatut Thalabah dalam internalisasi nilai moderasi Islam, yaitu:

1. Setiap akhir upacara para siswa dimotivasi untuk tetap mengikuti apa kata Guru-guru di sekolah dan Ulama yang ada di sekelilingnya, dalam pemahaman agama dan jangan terlalu percaya kepada orang yang belum kenal sekalipun dia itu Ustadz/Kiyai terkhusus dalam youtube, facebook, instagram ataupun media sosial lainnya.
2. Peserta didik dimotivasi bagaimana cara memeluk agama Islam yang benar, seperti menjaga ucapan terlebih kepada non muslim jangan sampai menyakiti hatinya, bagaimanapun juga mereka adalah saudara dalam bernegara dan hal tersebut termasuk dalam *hablum minannas*
3. Memotivasi peserta didik ketika ada permasalahan yang tidak dipahami segera bertanya kepada ustad, kiyai, atau ulama di sekelilingnya, jangan mencari kebenaran lewat internet karena tidak ada sanad. Harapannya agar peserta didik mengamalkan ajaran Aswaja An-Nahdliyah dengan bersikap moderat ketika menghadapi permasalahan, mereka bisa mencari dan menentukan jalan tengah agar tidak mudah terpengaruh, baik saat di luar lingkungan sekolah, terlebih ketika telah menjadi alumni MTs Raudlatut thalabah.

Kegiatan pembiasaan dan motivasi sengaja dilaksanakan agar peserta didik tetap mengikuti kepada Ulama-ulama terdahulu, disisi lain agar peserta didik menyadari bahwa ajaran Islam dalam berdakwah membawa misi Islam *rahmatilil alamin* sesuai tuntutan kangjeng Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>39</sup> Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (31 Maret 2020): 57, doi:10.33367/jiee.v2i1.995.

<sup>40</sup> Yuyun Yunani, "Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik" 4, no. 1 (2016): 24, <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/13>.

<sup>41</sup> Abdul Khaliq, "Konsep Motivasi Dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013): 21, doi:<https://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v3i2.1861>.

### **Kesimpulan**

Kurikulum muatan lokal yang banyak menyediakan pilihan dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan terutama sekolah atau madrasah di lingkungan Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan paham moderasi Islam, terlebih LP Ma'arif yang telah memberikan kemudahan dengan merumuskan materi terkait Aswaja dan Ke-NU-an. **Pengembangan** kurikulum muatan lokal hanya satu dari sekian banyak cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam, sebab dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan dalam berbagai program sesuai kemampuan satuan pendidikan, seperti dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melalui ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Maka sudah seharusnya bagi madrasah atau sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolahnya masing-masing yang berprinsip Aswaja Nahdlatul Ulama untuk mengajarkan nilai moderasi Islam dalam proses pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Ahmad, Musta'in, Giyoto Giyoto, dan Rochmat Budi Santoso. "Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (3 April 2021): 475. doi:10.29040/jiei.v7i1.2290.
- Akhyar. "Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 5, no. 1 (Juni 2013): 46. doi:http://dx.doi.org/10.24014/trs.v5i1.70.
- Alfi, Dewi Zainul, dan M Yunus Abu Bakar. "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 1–14. doi:10.19105/rjpai.v2i1.4140.
- Arif, Muhamad. "Revitalisasi Pendidikan Aswaja An Nahdliyah (Ke-Nu-An) Dalam Menangkal Faham Radikalisme Di Smk Al-Azhar Menganti Gresik." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (30 Desember 2018): 15–25. doi:10.18860/jpai.v5i1.6052.
- Burhani, Haris, Azis Awaludin, Didid Haryadi, dan Muhammad Adlin Sila. *Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan dan Solusi*. 1 ed. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2020.
- Direktorat Kskk Madrasah, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. "Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://madrasah2.kemenag.go.id/search>.
- Fadlilah, Siti. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Di Ra Nu Banat Kudus." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (28 Januari 2021). doi:10.34001/intelegensia.v6i1.1792.
- Fajri, Karima Nabila. "Proses Pengembangan Kurikulum." *ISLAMIKA* 1, no. 2 (31 Juli 2019): 35–48. doi:10.36088/islamika.v1i2.193.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 155. doi:10.33367/tribakti.v31i1.991.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (5 Februari 2020): 172–88. doi:10.53627/jam.v6i2.3792.
- Huda, M. Thoriqul. "Pengarutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (31 Juli 2021): 283–300. doi:10.33367/tribakti.v32i2.1745.
- INSEAD and the Portulans Institute. *The Global Talent Competitiveness Index 2021*. France, 2021.
- Irsad, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (November 2016): 237. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/75>.

- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khaliq, Abdul. "Konsep Motivasi Dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013): 21. doi:<https://dx.doi.org/10.18592/jt%20ipai.v3i2.1861>.
- Khamid, Fatkhul, dan Hamdan Adib. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Desember 2021): 71. doi:<https://doi.org/10.51672/jbpi.v3i2.64>.
- Khoiri, Ach. "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2 Juli 2019): 10. doi:10.30595/islamadina.v0i0.4372.
- Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Lego Triyono, Aru. "Muktamar NU Dorong Pemerintah Jadikan Penguatan Moderasi Beragama sebagai Gerakan Sosial," 24 Desember 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/muktamar-nu-dorong-pemerintah-jadikan-penguatan-moderasi-beragama-sebagai-gerakan-sosial-rYnUa>.
- Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadlatul Ulama. "Peraturan dan Pedoman Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadlatul Ulama." Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadlatul Ulama, 1 Juli 2014.
- "Lembaran Negara Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab 1 Pasal 1 Ayat 19." Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan, 2003. <https://peraturan.go.id/>.
- MA, Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pertama. Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015.
- Mansur, Nurdin. "Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 1 (1 Agustus 2012): 69. doi:10.22373/jid.v13i1.465.
- Mubakkirah, Fadhliah. "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* 12, no. 2 (31 Desember 2018): 241–61. doi:10.24239/blc.v12i2.369.
- Munir, Abdullah, Aisyah Nur Nasution, Abd Amri Siregar, Arini Juliani, dan Asniti Karni. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: Zigie Utama, 2020.
- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (12 Juni 2013): 1. doi:10.24239/jsi.v10i1.12.1-18.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme." *Prosiding Nasional: LAIN Kediri* 3 (2020): 20. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/36>.
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (31 Maret 2020): 57. doi:10.33367/jiee.v2i1.995.

- Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief. *Metode penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- “Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.” Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 20 Agustus 2014. <https://jdih.kemdikbud.go.id>.
- Subakir, Ahmad, dan Ahmad Khoirul Mustamir. “Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (19 Juli 2020): 187–201. doi:10.33367/tribakti.v31i2.1013.
- Subianto, Jito. “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (26 September 2013): 343. doi:10.21043/edukasia.v8i2.757.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 22 ed. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriyanta, Agam. “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 dalam Meningkatkan Life Skills Peserta Didik.” *JOURNAL JUSTICLABLEN (JJ)* 1, no. 2 (28 Juli 2021): 101–2. doi:10.35194/jj.v1i2.1267.
- Syukrianto. “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang.” *Jurnal Mitra Manajemen* 3, no. 3 (28 Maret 2019): 268–82. doi:10.52160/ejmm.v3i3.209.
- Yunani, Yuyun. “Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik” 4, no. 1 (2016): 24. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/13>.